

KESINAMBUNGAN BENTUK ARSITEKTUR HINDU PADA GAPURA PADUREKSAN DI MASJID KUNO KUDUS

Heri Hermanto^{1*}

¹ Program Studi Arsitektur, Universitas Sains Al-Qur'an

*Email: herih@unsiq.ac.id

*Corresponding author

To cite this article: Hermanto, Heri. 2024. KESINAMBUNGAN BENTUK ARSITEKTUR HINDU PADA GAPURA PADUREKSAN DI MASJID KUNO KUDUS. Jurnal Ilmiah Arsitektur, 14(2), 200-206

Author information

Heri Hermanto, fokus riset bidang arsitektur

Homepage Information

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>

Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/409>

Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/8484>

KESINAMBUNGAN BENTUK ARSITEKTUR HINDU PADA GAPURA PADUREKSAN DI MASJID KUNO KUDUS

Heri Hermanto^{1*}

¹ Program Studi Arsitektur, Universitas Sains Al-Qur'an

*Email: herih@unsiq.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 18 Desember 2024

Direvisi : 23 Desember 2024

Disetujui : 30 Desember 2024

Diterbitkan : 31 Desember 2024

Kata Kunci :

Kesinambungan, bentuk dan ornamen Hindu, Gapura Padureksan

ABSTRAK

Masjid Menara Kudus adalah salah satu peninggalan masjid kuno yang berada di Kota Kudus. Selain bentuk menara yang mirip dengan candi, keunikan Masjid Menara Kudus lainnya adalah terdapatnya pintu masuk dibagian serambi dan ruang utama yang bentuknya diduga menyerupai bangunan candi dalam arsitektur Hindu. Temuan yang sangat menarik adalah bentuk gapura Padureksan (lawang kembar) di Masjid Menara Kudus ternyata di temukan juga di Masjid yang lebih tua yaitu masjid Wali Hadiwarno yang dibangun tahun 1458 M dan masjid Langgar Dalem yang juga dibangun tahun 1458 M. Penggunaan konsep pintu seperti padurekso tidak hanya di temukan di Kudus tetapi ditemukan di Masjid Agung Sang Ciptarasa Cirebon dan Masjid Agung Kota Gedhe Yogyakarta. Maka tujuan dari penelitian ini adalah; 1) Mengidentifikasi kontinuitas bentuk arsitektur Hindu pada gapura Padureksan di masjid kuno di Kudus.2) Mengidentifikasi kontinuitas ornamen arsitektur Hindu pada gapura Padureksan di masjid kuno di Kudus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan cara observasi, perekaman data, dan menggali dari sumber primer historiografi. Hasil penelitian menemukan bahwa kontinuitas bentuk dan ornamen Hindu pintu gapura Padureksa memang terinspirasi dari bentuk gapura pada Arsitektur Hindu, kesinambungannya terlihat jelas pada gapura Bajang Ratu, Masjid Wali Hadiwarno, Masjid Langgar Dalem, dan Masjid Menara Kudus. Jenis ornamen yang selalu digunakan pada gapura padureksa adalah ornamen suluran dan slempitan.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : December 18, 2024

Revised : December 23, 2024

Accepted : December 30, 2024

Publshied: December 31, 2024

Keywords:

Continuity, Hindu form and ornaments, Padureksan Gate

ABSTRACT

The Kudus Tower Mosque is one of the ancient mosques preserved in Kudus City. Beyond its iconic tower, which closely resembles a Hindu temple, another distinctive feature of this mosque is its entrances—located in the foyer and main prayer hall—whose design is believed to imitate temple structures in Hindu architecture. One particularly fascinating discovery is the Padureksan gate (twin gates) of the Kudus Tower Mosque, a feature also found in older mosques, such as the Wali Hadiwarno Mosque and the Langgar Dalem Mosque, both built in 1458 AD. The concept of the Padureksan gate is not exclusive to Kudus. Still, it is also evident in the Great Mosque of Sang Ciptarasa in Cirebon and Kota Gede in Yogyakarta. This research aims to 1) Identify the continuity of Hindu architectural forms in the design of the Padureksan gate in ancient mosques in Kudus. 2) Investigate the continuity of Hindu architectural ornamentation in the Padureksan gate in ancient mosques in Kudus. The study employs a descriptive qualitative method, involving observation, data recording, and analysis of primary historiographic sources. The research findings confirm that Hindu temple gate designs inspire the continuity of Hindu architectural forms and ornamentation in the Padureksan gate. This continuity is observed in structures such as the Bajang Ratu Gate, the Wali Hadiwarno Mosque, the Langgar Dalem Mosque, and the Kudus Tower Mosque.

The ornamental elements frequently found on Padureksan gates include vine motifs (suluran) and slempitan patterns, reflecting the integration of Hindu decorative traditions into Islamic architectural contexts.

PENDAHULUAN

Di Kabupaten Kudus banyak sekali tersimpan peninggalan bangunan bersejarah Islam yang masih terpelihara dengan baik. Perkembangan kota Kudus tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Islam Demak. Sunan Kudus adalah Panglima perang Kerajaan Demak yang diutus oleh Raden Patah untuk menyebarkan Agama Islam ke Kudus. Masjid Menara Kudus adalah salah satu masjid kuno yang paling terkenal dengan ciri khas menara dan lawang kembar masjid. Dibangun oleh Sunan Kudus pada tahun 1549 M (956 H). Ciri khas tersebut menjadikan bentuk arsitektur Masjid Menara Kudus selalu dihubungkan dengan Arsitektur yang berasal dari tradisi Hindu. Sudah banyak penelitian yang telah dilakukan dengan berbagai tema, misalnya; Nurini. N,(2011) menyampaikan bahwa bentuk fisik atap tajuk masjid dan gapura di Masjid Menara memperlihatkan pengaruh budaya Hindu. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Azzakil,A,F,2021), Masjid Menara Kudus merupakan bangunan hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu yang mempunyai makna dan simbol akulturasi budaya. Makna dan simbol akulturasi ditunjukkan dengan adanya atap tajuk dan gapura yang mencerminkan kesinambungan dengan budaya Hindu. Bentuk Menara Kudus dibuat menyerupai bentuk candi dengan tujuan masyarakat Hindu yang memeluk Islam tidak merasa asing saat berada di masjid.

Hasil penelitian tentang konsep Islam yang mendasari bentuk Menara Kudus, Hermanto (2023) menemukan bahwa konsep dasar bentuk menara tidak menganut konsep tiga tingkatan seperti bentuk candi Hindu, tetapi lima tingkatan sesuai dengan jumlah Rukun Islam. Menara Kudus adalah merupakan hasil adaptasi kreatif Sunan Kudus, bentuk arsitektur candi, candi bentar, dan padurekso pada tradisi Hindu dijadikan sebagai alat dakwah dan sumber inspirasi bentuk. Bentuk ornamen yang bertentangan dengan konsep Islam tidak ditampilkan di Menara dan masjid, seperti relief yang bergambar dewa, manusia dan binatang. Mulai diperkenalkan ornamen arabesque yang berbunyi lafal Allah maupun Muhammad meskipun dengan bentuk yang disamarkan (Hermanto, 2023).

Penelitian yang lebih spesifik terkait dengan makna dan bentuk ornamen di atas di lawang kembar, Hermanto (2023) menemukan bahwa makna dan bentuk ornamen di Lawang Kembar Masjid Menara Kudus adalah menggambarkan perjalanan hidup manusia ketika di alam rahim yang merupakan ajaran Sunan Kudus yang terdapat pada tembang Maskumambang.

Selain masjid Menara Kudus, di Kudus terdapat masjid kuno yang diduga umurnya lebih tua dari masjid Menara dan kondisinya masih asli dan terawat. Masjid tersebut bernama masjid Wali Hadiwarno (Baitul aziz). Masjid yang khas dan unik tersebut memiliki pintu yang bentuknya mirip dengan lawang kembar di Masjid Menara. dibagian atas pintu terdapat ukiran angka sengkalan angka tahun Tri Sula Naga. Tri Sula Naga dimaknai

dengan Tri (Tiga), Sula (Enam) dan Naga (Delapan). Dihitung dalam kalender hijriah dibangun pada tahun 863 H (lihat gambar 01).



Gambar 1. Ukiran tri sula naga diatas pintu masjid

Sumber : dokumen pribadi 2022

Bentuk pintu masjid seperti padurekso tidak hanya ditemukan di Masjid Hadiwarno, tetapi juga ternyata ditemukan di masjid kuno yang umurnya lebih muda dari Masjid Menara Kudus, yaitu Masjid Wali Jepang (1552 M), dan Masjid Wali Loran (1597 M). Yang lebih menarik penggunaan konsep pintu seperti padurekso tidak hanya di temukan di Kudus tetapi ditemukan di Masjid Agung Sang Ciptarasa Cirebon dan Masjid Agung Kota Gedhe Yogyakarta. Penelitian spesifik tentang kesinambungan bentuk pintu masjid kuno di Kudus dan tipologi belum pernah dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan konsep kesinambungan bentuk dasar pintu masjid serta tipologinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metoda deskriptif kualitatif. Dengan cara membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian bertujuan untuk menemukan dasar bentuk dan ornamen arsitektur Hindu pintu Padureksa, serta kesinambungan bentuknya. Data ditemukan dengan metode observasi lapangan, observasi terhadap struktur bangunan dan detail arsitektur, dokumentasi visual, studi pustaka sumber primer historiografi, melalui sumber-sumber primer untuk melacak kesinambungan sejarah dan budaya. Temuan data kemudian di analisis dengan metode deskriptif, untuk menjelaskan temuan faktual bentuk pintu (lawang) masjid, tipologi, dan kesinambungannya. Adapun obyek studi adalah Masjid Menara Kudus (1459 M), Masjid Wali Hadiwarno, Masjid Wali Jepang, Masjid Wali Loran, serta Masjid Sang Ciptarasa dan Masjid Kota Gedhe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gapura Padureksan

Gapura bila ditilik dari asal katanya, dari bahasa Sanskerta “ go” berarti lembu dan “pura” berarti depan; dalam hal ini berarti arca lembu yang dipasang di depan kraton atau tempat suci agama

Hindu. Lembu merupakan kendaraan agama Syiwa. Pendapat yang lain mengatakan bahwa gapura berasal dari bahasa Arab "ghofura" yang berarti pengampunan (Jawa; pangapura). Yang dimaksud pengampunan adalah : barang siapa memasuki gapura tersebut berarti telah diberi izin untuk menghadap, oleh penjaga bangunan atau penjaga wilayah (Suwarno, 1987). Kata gapura dalam bahasa sansekerta tercantum pada kitan Negarakertagama pupuh 8 pasal 2 " Lor ttan gopura cobhitabhinawca konten ika wsi rinupakaramita" artinya Di sebelah Utara bertegak gapura permai dengan pintu besi penuh berukir.

Hasil penelitian Ulya Rahmatinal (2022) memberikan informasi awal tentang asal kata padureksan. Padureksan ini berasal dari kata padu dan reksa yang mempunyai arti perpaduan yang dijaga. Hal ini mempunyai makna bahwa Gapura Padureksan ini sebagai simbol perpaduan antara pangiwo (kiri) dan panengen (kanan). Pangiwo mewakili pemerintahan kerajaan kala itu, sedangkan panengen (kanan) mewakili para ulama. Dapat disimpulkan bahwa Gapura Padureksan merupakan simbol keseimbangan antara pemerintahan dan ulama.

a. Gapura Bajang Ratu Trowulan Mojokerto

Candi atau Gapura Bajang Ratu adalah gapura yang tertua yang dibangun untuk memperingati wafatnya Jayanegara, raja kedua Majapahit yang memerintah antara 1309-1328. Fungsi Gapura Bajang Ratu diduga adalah sebagai pintu masuk menuju bangunan suci atau menuju istana. Pintu masuk Gapura Bajang Ratu menghadap utara dan selatan.



Gambar 2. Gapura Bajang Ratu
Sumber :<https://id.wikipedia.org>

Denah bangunan berbentuk segi empat berukuran 11,5 x 10,5 meter, tinggi 16,5 meter, dan lebar lorong pintu masuk 1,4 meter. Bangunan Candi Bajang Ratu memiliki sayap dan pagar pada kedua sisinya.

Bangunan Gapura Candi Bajang Ratu terdiri dari tiga bagian utama, yakni bagian kaki, tubuh, dan atap. Pada bagian kaki terdapat relief Sri Tanjung, pada bagian atas ambang pintu terdapat relief Kala dengan hiasan sulur-suluran. Sedangkan

bagian kanan dan kiri bingkai pintu terdapat relief binatang bertelinga panjang.



Gambar 3. Relief Sri Tanjung (kiri) dan Kala dengan hiasan suluran (kanan)

Sumber : <https://arkenaskemdikbud.go.id/2023>

b. Gapura Masjid Wali Hadiwarno Kudus (1458 M)

Masjid Wali Hadiwarno (Baitul Aziz) dibangun pada abad 15 M zaman wali. Masjid ini termasuk peninggalan masa Sunan Kudus ketika beliau sedang berada di Kudus. Di dalam masjid terdapat Gapura Padureksan, di tengah gapura ada pintu jati dan bagian atas pintu terdapat lambang naga motif lambang naga yang mempunyai arti naga adalah trisula naga dalam bahasa sansekerta artinya 863 hijriah atau 1458 M (Syarif,K,2019).

Pintu kayu yang ada di Gapura padureksan cukup unik, berukuran lebar 50 cm tinggi 125 cm. Sehingga hanya 1 orang yang bisa masuk dan harus membungkuk. Pintu tersebut di buka ketika hari Jum'at, tetapi tidak dipergunakan untuk lewat jama'ah sholat Jum'at. Jama'ah sholat lewat 2 pintu yang berada di kanan dan kiri Gapura Padureksan (gambar 3).



Gambar 4. Pintu padureksan yang berukuran kecil

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022

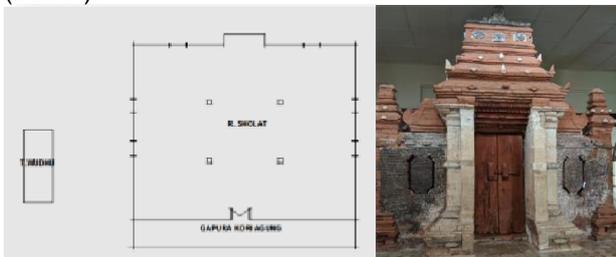
Bentuk gapura padureksan lebih sederhana dan simpel dari Gapura Bajang Ratu. Tidak ada ornamen kala diatas pintu dan di sayap kanan dan kiri. Di dalam masjid juga terdapat mihrab dengan bentuk seperti Padureksan. Terdapat bentuk lengkung di atasnya yang berbeda dengan Gapura Padureksan. Di sayap kanan kiri terdapat ornamen dengan bentuk sederhana



Gambar 5. Mihrab yang berbentuk padureksan dengan tambahan lengkung (kiri) dan ornamen dengan bentuk sederhana (kanan)
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022

c. Gapura Masjid Menara Kudus

Gapura Padureksan Masjid Menara dibangun bersamaan dengan pembangunan masjid Al Aqsa (956 H).



Gambar 6. Gapura Padureksan Masjid Menara
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022

Sedangkan Gapura Padureksan yang sekarang berada di serambi masjid di bangun bersamaan dengan pembangunan Menara. Sesuai dengan Inskripsi tulisan huruf Jawa yang terdapat di atas pintu sebelah barat kori kembar, berangka tahun Jawa 1727. Inskripsi tulisan huruf arab di atas pintu sebelah timur kori kembar, berangka tahun 1215 H. (Yufariani,Alfia,2015).



Gambar 7. Gapura Padureksan dibangun bersamaan dengan Menara (kiri) dan Padureksan berada di serambi masjid.

Sumber : Yufariani,Alfia,2015, Dokumentasi pribadi, 2022

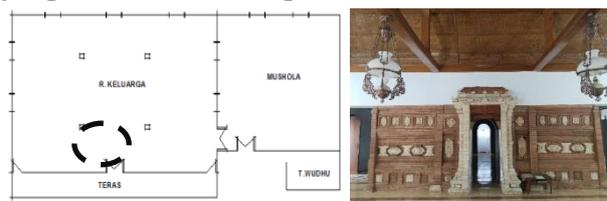
Bentuk lebih banyak variasi dibandingkan Padureksan di Masjid Wali Hadiwarno. Sudah ada ornamen yang menghiasi sayap kanan dan kiri, ornamen suluran dan ornamen arabesque (slempitan) yang bertuliskan lafal Allah dan

Muhammad (Hermanto, H, 2023). Pintu kayu berukuran normal lebar dan ketinggiannya, tidak seperti pintu kayu di Gapura Padureksan masjid Wali Hadiwarno.

d. Gapura Masjid Langgar Dalem (1458)

Masjid Langgar Dalem awalnya merupakan rumah dan mushola Sunan Kudus. Rumah dan mushola tersebut kemudian dijadikan satu menjadi masjid Langgar Dalem, Masjid Langgar fungsinya tidak dipergunakan untuk Jum'at. Sholat Jum'at tetap dilaksanakan di Masjid Menara yang letaknya kurang lebih 250 m dari Masjid Langgar Dalem.

Awal bangunan ini difungsikan sebagai tempat tinggal Sunan Kudus dengan keluarganya yang di dalamnya terdapat mushola. Gapura Padureksan sebagai pintu utama Rumah tinggal Sunan Kudus yang bersebelahan dengan Mushola.

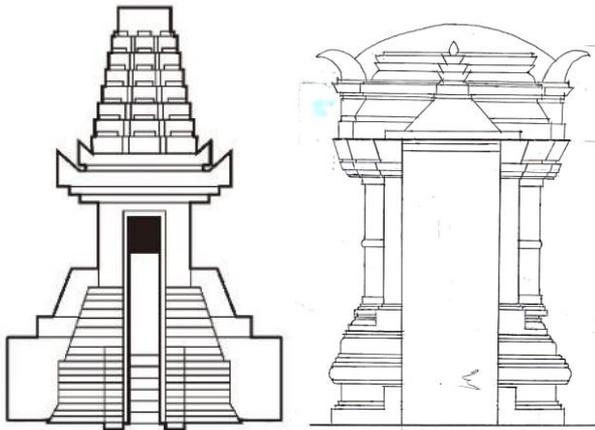


Gambar 8. Gapura Padureksan menjadi pintu utama rumah Sunan Kudus yang bersebelahan dengan mushola
Sumber : Yufariani,Alfia,2015.

Bentuk Padureksan di Masjid Langgar dalem bentuknya sederhana dengan atap yang pendek. Bagian sayap lebih lebar. Bagian sayap dilengkapi dengan ornamen suluran daun dan bunga. Terdapat ornamen slempitan yang digabungkan dengan ornamen bunga. penelitian Hermanto (2023) menemukan ornamen tersebut berbunyi lafal Muhammad.

3.2. Kesenambungan bentuk dan ornamen Hindu gapura Padureksan

1. Tradisi Hindu pada bentuk Gapura Padureksan
Bentuk Gapura Padureksan Wali Hadiwarno diduga merupakan process of transposition atau transposisi dari satu karya ke karya lain. Gapura masjid Wali Hadiwarna sebagai sebuah proses adaptasi kreatif (process of creation) yang di dalamnya terdapat interpretasi ulang dan kreasi ulang (Linda Hutcheon , 2006) dari bangunan gapura hasil peninggalan arsitektur Candi jaman Majapahit yang terbuat dari batu bata. Bentuk Padureksan masjid kuno di Kudus bentuknya lebih di sederhanakan (Masjid Hadiwarno, Masjid Langgar Dalem).



Gambar 9. Bentuk Gapura Padureksan Candi Bajang Ratu (kiri) dan gapura Padureksan Masjid Hadiwarna (kanan)

Sumber : Analisa 2024

Proses interpretasi ulang dilakukan dengan menyederhanakan bentuk sehingga muncul bentuk gapura padurekso yang lebih simpel. Atap Padurekso masjid Hadiwarna dan Langgar dalem tidak dibuat bertingkat tujuh tetapi bertingkat 3 seperti atap tajuk masjid Demak. Sedangkan Masjid Menara Kudus atap mahkotanya bertingkat 6 (Hermanto,H,2023)

2. Kesenambungan Ornamen Hindu di Gapura Padureksa

Jenis ornamen atau relief dekoratif yang menghiasi gapura Padureksan berbeda ornamen candi. Motif kala, makara, tokoh dewa, manusia dan binatang, sulur suluran, tekstil dan pola-pola geometris, serta jenis lainnya, adalah relief dekoratif yang banyak diterapkan di Candi Hindu -Budha (Jordan 2009). Ajaran Islam menjadi konsep utama di dalam membuat desain ornamen. Unsur unsur estetika atau keindahan yang berasal dari tradisi Hindu tetap dipakai selama tidak bertentangan dengan agama Islam. Pilihan penggunaan ornamen suluran dan geometris yang merupakan warisan arsitektur Hindu sebagai proses adaptasi kreatif (process of creation) dan interpretasi ulang dan kreasi ulang yang sangat hebat. Ornamen suluran digunakan pada masjid Menara Kudus, Masjid Langgar dalem, dan Masjid Menara Kudus (gambar 10,11, 12).



Gambar 10. Ornamen geometri persegi sederhana di Masjid Wali hadiwarnao (kiri) dan ornamen suluran di gapura lawang kembar di serambi masjid

Sumber : analisa penulis,2024



Gambar 11. Ornamen suluran (kiri) dan tumpal isen isen lunglungan di Masjid Langgar Dalem
Sumber : Rosyid,M,2022



Gambar 12. Ornamen suluran medalion (kiri) dan di Masjid Menara Kudus
Sumber : Hermanto,H,2023

Kesenambungan bentuk dan ornamen Hindu tidak hanya di aplikasikan masjid masjid kuno di Kudus tetapi dijumpai juga di Masjid Merah Panjuman Cirebon (1480 M), masjid Kota Gedhe Yogyakarta (gambar 13).



Gambar 13. Gapura masjid Merah Panjuman Cirebon, Masjid Kota Gede Yogyakarta,
Sumber : Analisa, 2024

Hasil penelitian menunjukkan adanya kontinuitas bentuk dan ornamen Hindu pada gapura Padureksan di Masjid Menara Kudus, yang terlihat pada:

a. Bentuk Arsitektur

Bentuk gapura Padureksan terinspirasi dari arsitektur Hindu, yang paling jelas terlihat pada kemiripannya dengan gapura Bajang Ratu, sebuah peninggalan arsitektur Hindu terkenal. Kesamaan ini juga ditemukan pada gapura Masjid Wali

Hadiwarno, Masjid Menara Kudus, dan masjid-masjid kuno lainnya.

b. Ornamen Arsitektur

Ornamen yang paling sering ditemukan adalah motif sulur-suluran (vine ornament), yang merupakan kelanjutan dari motif dekoratif khas Hindu. Ornamen ini diadaptasi ke dalam bangunan Islam sebagai wujud kesinambungan budaya.

c. Pengaruh Geografis

Penggunaan konsep gapura Padureksan tidak hanya terbatas di Kudus tetapi juga ditemukan di wilayah lain seperti Cirebon dan Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa elemen arsitektur Hindu diadopsi secara luas dalam arsitektur masjid Islam di Jawa.

PENUTUP

Penelitian ini membuktikan bahwa bentuk dan ornamen gapura Padureksan pada masjid-masjid kuno, seperti Masjid Wali Hadiwarno, Masjid Langgar Dalem, dan Masjid Menara Kudus, merupakan wujud kesinambungan arsitektur Hindu dalam bangunan Islam. Gapura tersebut menjadi simbol integrasi budaya yang merefleksikan transisi dari dominasi Hindu ke Islam di Jawa, sekaligus mempertahankan identitas arsitektur khas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzaki,A,F. 2021, Akulturasi Buaya Masjid Menara Kudus ditinjau dari Makna dan Simbol, Simposium Nasional RAPI XX-2021 FT UMS,
- Hermanto, Heri. 2023, Konsep Islam Yang Mendasari Bentuk Menara Kudus dan Ornamen di Masjid Al Aqsha, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, Vol. 10 No. 1, 1 - 7 ISSN (print): 2354-869X | ISSN(online): 2614-3763
- Hermanto, Heri, Masfufah, U. 2023, Bentuk dan Makna Ornamen lawang Kembar Masjid Menara Kudus, Jurnal Ilmiah Arsitektur, Vol. 13 No. 1, 117 – 125, ISSN(print): 2354-869X | ISSN(online): 2614-3763
- Jordaan, Roy (ed.). 2009, Memuji Prambanan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nizam, A. Nugraha W, Gustami,SP, 2018. Eksistensi Ragam Hias Sulur Gelung Teratai Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Journal of urban of society's arts Volume 5 Nomor 1, April 2018: 37-48.
- Nurini, N. (2011). Kajian Pelestarian Kampung Kauman Kudus sebagai Kawasan Bersejarah Penyebaran Agama Islam. Teknik, 32(1), 9–17. <https://doi.org/10.14710/Teknik. V32i1.1685>.
- Pratiwi, Prihani, 2016. Makna Visual Relief Cerita Sri Tanjung Canda Panatara.Surakarta; Skripsi Sarjana Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan desain, Institut Seni Indonesia.
- Rosyid,M, 2019. Menara Masjid Al Aqsha Kudus; Antara Situs Hindu atau Islam, Purwawidya,

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, vo.8(1),juni 2019,pp 15-27, Jakarta

Supatmo. (2014). Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus. Imajinasi : Jurnal Seni, 7(1), 63–80.

Suwarno, 1987. Tinjauan selintas berbagai jenis Gapura Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Cakrawala Pendidikan no 2 Volume VI, Yogyakarta.

Syarif,Khilman, 2019. Analisis Penggunaan Jam Bencet Untuk Menentukan Awal Waktu Sholat Zuhur (Studi Kasus Masjid Baitul Aziz Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus) , skripsi, UIN Walisongo, Semarang.

Ulya, Rahmatinal, (2022). Manajemen Masjid Jami' At-Taqwa dalam Upaya Menuju Destinasi Wisata Religi di Desa Loram Kulon Kudus. Undergraduate thesis, IAIN KUDUS.

Yufariani, Alfia, 2015. Tipologi Arsitektur Masjid Bercorak Jawa-Hindu di Kota Kudus, thesis, Universitas Diponegoro, Semarang.